

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok untuk membina seseorang sesuai dengan norma dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar seseorang menjadi dewasa (Umar Hasyim, 1993). Ki Hajar Dewantara (dalam Purwanto, 1985) membagi pendidikan menjadi tiga bagian: informal, yaitu dalam keluarga, formal yaitu sekolah, dan nonformal yaitu dalam masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terdekat seseorang yang berperan penting untuk mendapatkan pendidikan (Fuad, 2005).

Dalam pendidikan informal, salah satu peran penting yang dijalankan keluarga adalah pengasuhan (Tarmudji, 2001). Rhee, Dickstein, Jelalian, Seifer dan Wing (2015) mendefinisikan bahwa pengasuhan merupakan interaksi antara orangtua dan anak serta cara yang dilakukan orangtua dalam mengelola masalah perilaku pada anak. Pengasuhan tersebut dapat berupa penyaluran bimbingan orangtua terhadap anak yang mencakup pengalaman, keahlian, kualitas, dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik dan merawat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat dimana ia berada atau tinggal (Afrianto, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rhee dkk (2015), terdapat dua dimensi yang tercakup dalam pengasuhan orangtua terhadap anak yaitu

dimensi emosional dan dimensi perilaku. Dimensi emosional menggambarkan cara orangtua memberikan kehangatan dalam berbicara, penyaluran kasih sayang, pemberian dukungan, pengabaian, serta ekspresi yang dimunculkan terhadap anak. Sedangkan dimensi perilaku menggambarkan cara orangtua dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, tuntutan kedewasaan terhadap anak, mengontrol psikologis dan fisik yang di berikan terhadap anak.

Pada proses pelaksanaannya, pengasuhan didalam keluarga dilakukan oleh ayah dan ibu. Disini terdapat diferensiasi pembagian peran yang diberikan oleh ayah dan ibu terhadap anak. Dalam prosesnya ayah berperan dalam hal otoritas, karena ayah merupakan sosok pemimpin dalam sebuah keluarga. Verkuyl (dalam Elia, 2000) mengatakan bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah berkewajiban mengajar anaknya tentang religiusitas dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah wajib mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarganya. Ketiga, ayah wajib bertanggung jawab atas kedisiplinan. Di sisi lain, secara umum ibu berperan dalam memperkuat pondasi mental dan moral bagi perkembangan anak. Ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk, memberikan contoh kasih sayang, ataupun mengajak anak ngobrol (Verauli, 2012).

Peran pengasuhan tidak dapat lepas dari pengaruh budaya. hal ini sejalan dengan penjelasan Newman (1998) bahwasannya pengasuhan dipengaruhi oleh budaya dimana mereka masing-masing tinggal. Oleh karena itu, pembagian peran pengasuhan antar satu negara berbeda dengan negara lain dan bergantung

kepada kultur masing-masing. Pada penduduk asli Italia menekankan tanggung jawab pengasuhan dan sosialisasi anak-anak pada pihak ibu. Pada keluarga Amerika, Day dan Lamb (dalam Santrock, 2007) juga mencatat bahwa pengasuhan dominan pada peran ayah.

Di sisi lain, peran pengasuhan di Korea lebih di tekankan kepada dua belah pihak, yaitu ayah dan ibu (Kim, 2006). Sama halnya pada etnis Tionghoa, pengasuhan juga dilakukan oleh kedua belak pihak dimana pengasuhan anak berdasarkan pandangan hidup yang bersifat duniawi. Pengasuhan yang dimaksud oleh kedua belak pihak disini adalah ayah dan ibu berperan aktif dalam proses pengasuhan anak, masing-masing memiliki peran yang berbeda. Orang tua sangat berperan penting terutama dalam hal disiplin, moral, serta kebajikan (Xu Xin, 2010).

Jika dilihat pada Masyarakat Indonesia, sejak dulu telah dikenal sebagai masyarakat yang heterogen dalam berbagai aspek, seperti keragaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Selain dikenal sebagai masyarakat yang heterogen, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang bersifat kolektifis (Triandis, 1985). Kolektifis disini menunjukkan masyarakat berintegrasi dalam ikatan kelompok yang kuat dan terpadu untuk saling melindungi satu sama lain (Hofstede, 1991). Kolektifis tersebut memiliki pengaruh terhadap pembagian peran pengasuhan. Hal ini terlihat pada pembagian peran pengasuhan beberapa masyarakat kolektifis Indonesia yaitu etnis Jawa dan Minangkabau.

Sebagai masyarakat yang menganut budaya kolektifis, pembagian peran pengasuhan juga melibatkan keluarga luas. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (1982) di Nagari Pariangan, bahwa pengasuhan dan pendidikan anak di Minangkabau adalah tanggung jawab seluruh elemen keluarga ibu dan lingkungan di sekitar anak, bukan tanggung jawab ayah. Hal ini dikarenakan peran pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak di pengaruhi oleh aturan adat yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal (Ibrahim, 2016). Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem penggolongan keturunan seseorang yang ditarik berdasarkan garis keturunan dari ibu (Mulya, 2016; Zainuddin, 2013). Lebih jelasnya, perbedaan peran pengasuhan yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau tersebut terletak pada perbedaan peran pengasuhan antara ayah pada umumnya dengan ayah di Minangkabau (Kato, 2005).

Secara normatif peran pengasuhan ayah diserahkan kepada *Mamak* (Afrida, 2010; Arifin dkk, 2012). *Mamak* atau paman merupakan saudara laki-laki dari ibu atau anak laki-laki dari pihak keluarga ibu (Idris, 2012). Setiap laki-laki Minangkabau, dipersiapkan untuk dapat menggantikan *mamaknya* dalam memelihara anak kemenakan dan menjaga keselamatan anak kemenakannya kelak.

Terkait hal itu, tanggung jawab ayah di Minangkabau hanya mencari nafkah dan mengolah tanah pusaka istrinya (Natin, 2008). Ayah sebagai seorang *sumando*, kekuasannya lemah tidak seperti dalam *nuclear family*. Sedangkan urusan anak, lebih dipercayakan kepada sang paman atau *mamak*.

Sehingga dengan kata lain peran ayah didalam pengasuhan anak diambil oleh *mamak* (Navis, 2015).

Akan tetapi pada masyarakat Minangkabau, bukan berarti ayah tidak memiliki peranan yang penting dalam pengasuhan. Sebab dalam kato pusako undang-undang nan ampek dapat dijumpai pedoman dasar kehidupan keluarga Minangkabau yaitu "*anak dipangku, kemenakan dibimbiang*". Pedoman tersebut memberikan makna bahwa kewajiban bapak terhadap anak-anaknya adalah memangku sandang, pangan dan lainnya. Sedangkan *mamak* dia membimbing kemenakannya dalam segala macam tata kelakuan dan pola tingkah laku yang tidak lepas dari ajaran Minangkabau. Dengan demikian anak orang Minangkabau ada dua tempat bersandar yaitu, pertama bapak, dan kedua *mamak*, "*Mamak karano adat, bapak karano darah*" (Azrial, 1994).

Secara umum, peran pengasuhan yang diberikan *mamak* kepada anak kemenakannya mencakup dalam hal pendidikan kemenakan, perlindungan, membimbing pewarisan peran, serta tempat bertanya apapun oleh kemenakan (Anjela, 2014). *Mamak* juga bertanggung jawab atas keamanan, ketentraman dan kemakmuran anak kemenakannya. *Mamak* juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi segala hal yang terkait dengan aktifitas semua saudara perempuannya dan anak dari saudara-saudara perempuannya (Ibrahim, 2016). Apabila terjadi sesuatu terhadap suatu keluarganya, yang akan dipertanyakan itu adalah *mamak* (dalam Azrial, 1994).

Dalam hal pendidikan, *mamak* mendorong pendidikan formal bagi kemenakannya, memberikan nasehat dan petunjuk untuk memecahkan

kesulitan yang dihadapi kemenakan serta membantu kemenakan dengan moral serta materil. Dalam pendidikan informal, *mamak* membantu untuk bagaimana cara bergaul yang baik serta keterampilan kerumahtanggaan dan adat (Anjela, 2014). Mulai dari pendidikan tentang adat istiadat, sopan santun pergaulan, bela diri, agama dan ilmu-ilmu lain yang sangat berguna bagi anak kemenakan sebagai bekal untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi hidup bermasyarakat. Biasanya pola tingkah laku yang tercemin dalam kehidupan sehari-hari kemenakan berkaitan dengan pendidikan yang telah diberikan oleh *Mamak*. Biasanya *mamak* juga akan selalu menanyakan perkembangan jalannya pendidikan anak kemenakan, baik itu pendidikan formal maupun non formal.

Secara khusus, *mamak* juga berperan terhadap masalah ekonomi, sosial, keagamaan, adat, upacara perkawinan dan dalam kehidupan tradisional Minangkabau lainnya (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1996/1997; Navis, 2015; Ibrahim, 2016). Terhadap masalah ekonomi, *mamak* ikut serta memperhatikan, mengontrol dan menerima informasi yang baik atau buruk tentang kemenakannya yang berada di tengah lingkungan masyarakat serta membantu dengan nasehat dan menanamkan rasa tanggung jawab dan hidup bekerja keras kepada kemenakan. Sedangkan dalam kehidupan sosialnya, setiap keputusan yang diambil harus melalui musyawarah dengan *mamak*, misalnya dalam hal perihal jodoh kemenakannya (Samin, 1996).

Dalam perihal adat, *mamak* dituntut untuk membimbing kemenakannya mengenai permasalahan adat. Seorang *mamak* akan mendapat malu, kalau

ternyata kemenakannya berbuat onar dan tidak tahu mengenai adat dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan ketidakberhasilan *Mamak* mendidik kemenakannya. Dalam hal pewarisan perannya, pada kemenakan laki-laki *mamak* akan memberikan bimbingan agar suatu saat dapat menggantikan kedudukannya sebagai *mamak*. Terhadap kemenakan perempuan, *mamak* akan memberikan bimbingan kearah pendisiplinan agar suatu saat dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anak mereka kelak (dalam Azrial, 1994).

Ditinjau dalam prakteknya, *mamak* dalam falsafah adat Minangkabau mengajarkan anak kemenakan *babudi elok, basok katuju, sopan jo santun* (Rangkoto, 1996). Hal ini terlihat dalam harapan sikap kemenakan yang diajarkan *mamak* untuk tidak pernah membesarkan diri, meski ia orang besar serta tidak meninggikan diri meski punya ilmu tinggi. Adat Minang mengajari *Mamak* dan anak kamanakan mempunyai sikap menghormati, ibaratkan padi “*semakin barisi makin manunduak*”.

Penjelasan mengenai peran pengasuhan *mamak* di atas didukung oleh salah satu pemuka adat dan agama Minangkabau sekaligus menjadi bundo kanduang (perempuan yang dituakan di Minangkabau) dalam keluarganya di Kota Solok WS (59 tahun) yang mana anaknya di asuh oleh adik laki-laki nya. Beliau menyatakan bahwa *mamak* memiliki peran yang besar dalam pengasuhan kemenakan terutama dalam pembentukan karakter dan pribadi anak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat Minangkabau khususnya. Berikut kutipan wawancaranya :

Sadari ketek anak bundo memang alah di ajai dek Mamaknyo, bahkan kama Mamaknyo pai nyo bakundiak-kundiak se tu mah. Ka

sawah Mamak nyo, nyo ikuik lo, ka surau Mamak nyo nyo pai loh. Nan bundo jo apak mungkin dirumah maajaan labiah tentang ka aturan basikap, rajin-rajin sikola, baraja. Tapi joMamaknyo ko lapeh ueh ueh tanyo nyo, apolai nyo kilaki tungga babeleang, pasai Mamaknyo maajaan baa tantang adaik jo filsafah hiduik. Dak disasa lo nyo kini nyo jadi urang nan labiah pado anak-anak kilaki lain, tau jo adaik, tau raso jo pareso, tau baa basikap jo urang gadang ketek, tau jo kato nan ampek. (Komunikasi personal, 16 Desember 2016)

Sejak kecil anak bunda memang telah diajar oleh Pamanya, bahkan kemanapun pamanya pergi dia selalu ikut. Pergi ke sawah, dia ikut, pergi ke Mesjid dia pun ikut. Bunda dan ayah dirumah lebih mendidik bagaimana aturan bersikap, rajin sekolah dan belajar. Tapi ketika dia dengan paman, puas dia bertanya, apalagi anak bunda itu anak laki-laki seorang, puas sekali pamannya mengajarkan mengenai adat dan filsafah kehidupan. Gak tutup kemungkinan sekarang dia menjadi orang yang lebih dari yang lain, tau dengan adat, tau dengan rasa, tau bagaimana bersikap dengan orang tua dan besar, tau dengan kata yang empat. (Komunikasi personal, 16 Desember 2016)

Berdasarkan pernyataan WS di atas, dapat diketahui bahwa peran *mamak* cukup berfungsi dan berhasil dalam pengasuhannya terhadap kemenakan. Hal ini terkait dengan tanggung jawabnya atas keselamatan para kemenakannya yang berarti tanggung jawab *mamak* atas kelangsungan suku, keturunan, adat dan budayanya. Dimana ini merupakan bentuk antisipasi jika terjadi sesuatu pertanggung jawaban atas hubungan genealogi pertalian darah, pertalian kekerabatan yang ditetapkan oleh adat Minangkabau (Latief, 2002).

Jika selama pengasuhan terdapat kemenakan tidak menurut perintah atau ajaran *mamak*, maka wajib *mamak* menghukum adil atas anak kemenakannya, sampai mereka kembali kepada jalan kebenaran (Ibrahim, 2016). Bila tidak

kuasa, *mamak* wajib mengadukan kemenakannya kepada orang yang patut untuk kebaikan kemenakannya. Hal didasarkan bahwa karakter anak kemenakan dengan perilaku baik secara umumnya berpangkal dari didikan *Mamak* dan *Mandeh* bapak. Kalau kemenakan melakukan kesalahan, *mamak* akan ikut malu. Jika ada kelakuan kemenakan yang kurang baik, maka *mamak* wajib menunjuki, mengajari dan menegur atas perbuatan kemenakannya itu, atau menghukum agar tidak terulang untuk melakukan kesalahan (Azrial, 1994).

Dewasa ini banyak ditemukan adanya perubahan dan pergeseran keberfungsian peran *mamak* terhadap kemenakan (Anjela, 2014). Fenomena ini dapat kita lihat dari kedudukan *mamak* terhadap kemenakannya saat sekarang ini yang tidak lagi sesuai dengan ajaran Minangkabau. Adat istiadat Minangkabau tradisional sekarang sudah mulai tidak dijalankan lagi oleh masyarakat itu sendiri.

Fenomena pergeseran peran pengasuhan *mamak* juga diperkuat oleh sebuah hasil penelitian mengenai hubungan *mamak* dan kemenakan dalam sistem kekerabatan Minangkabau di Kenagarian Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran *mamak* di Kenagarian Simalanggang mengalami perubahan, *Mamak* sebagian besar tidak lagi menjalankan perannya sesuai dengan kebiasaan (Marisa, 2014). Pergeseran peran *mamak* terhadap kemenakan di Kanagarian Simalanggang tersebut terjadi dalam hal pendidikan, agama,

ekonomi, penguatan peran keluarga inti, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan tidak adanya sanksi (Marisa, 2014).

Penelitian lain yang dilakukan di Nagari Batipuh, Kecamatan Batipuh, Tanah Datar juga menunjukkan bahwa peran *mamak* di kenagarian batipuh mengalami pergeseran secara normatif. Penelitian tersebut mengatakan bahwa peran *mamak* mengalami pergeseran yang mengarah pada asumsi bahwa *mamak* hanya sebagai simbol didalam adat. *mamak* tidak lagi berperan sebagai contoh bagi kaumnya dan anak kemenakannya (Firdaus, 2015).

Sama halnya dalam masyarakat kenagarian Lubuk Jantan, banyak ditemukan dari individu yang menyandang status sebagai *ninik mamak* tidak peduli terhadap kehidupan anak kemenakannya. Sebagai *ninik mamak* seharusnya membina, mengayomi, melindungi dan mengatur pemanfaatan harta pusaka tinggi dan tanah ulayat untuk kemakmuran anak kemenakannya. Tetapi tugas dan tanggung jawab *ninik mamak* terhadap anak kemenakan tersebut telah bergeser (Oktavia dan Kadarisman, 2015).

Dampak dari pergeseran peran pengasuhan *mamak* terhadap kemenakan adalah keberfungsian peran *mamak* tidak berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan lemahnya pengasuhan yang diberikan *mamak* kepada kemenakan. Jika keberfungsian peran *Mamak* melemah, juga akan berdampak pada hubungannya dengan kemenakan. Seperti yang dijelaskan Ronidin (2006) bahwa lemahnya peran serta kontrol *mamak* terhadap kemenakan akan menjadi penyebab pergeseran moral dalam pengasuhan anak di Minangkabau.

Secara psikologis, dampak pergeseran peran pengasuhan ini pada *mamak* sendiri terlihat pada keinginannya untuk membina dan mengawasi kemenakannya serta melaksanakan tugas sesuai adat yang sudah ada. Tetapi secara insting keinginannya sebagai ayah untuk menguasai anaknya juga semakin kuat. Hal ini menimbulkan pertentangan batin dalam diri laki-laki Minangkabau. Disatu pihak dia sebagai seorang *Mamak* dari kemenakannya, sedangkan di pihak lain dia juga seorang ayah dari anak-anaknya. Sebagai *Mamak* dia akan mempertahankan tradisi, tetapi sebagai ayah yang cinta kepada anak ingin melanggar tradisi (Natin, 2008). Hal ini menyebabkan kurangnya kedekatan antara *mamak* dengan kemenakan, dimana berdampak pada persepsi kemenakan sendiri terhadap pengasuhan yang diberikan *mamak*. Pada masyarakat Minangkabau sendiri, dampak pergeseran ini terletak pada lunturnya nilai budaya adat Minangkabau yang telah diciptakan oleh nenek moyang zaman dahulu.

Pergeseran kedudukan *mamak* terhadap kemenakan tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu hal yang menyebabkan pergeseran tersebut adalah sistem sosial masyarakat Minangkabau sudah mulai pudar karena masyarakat Minangkabau mulai menganut sistem sosial modern yang dianut sebagian besar masyarakat di dunia sekarang (Maretin dalam Anjela, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Natin (2008) yang menjelaskan bahwa pergeseran peran tersebut terjadi akibat dari faktor pandangan tentang fenomena alam yang berubah, masa berputar, dan pengalaman dijadikan guru.

Menurut Soemardjan (1974) salah satu faktor melemahnya peran *mamak* disebabkan oleh kekuasaan pimpinan *mamak* terhadap kaumnya diambil alih oleh pemerintah terutama pemerintah tingkat desa. Disamping itu sebagian *mamak* juga kurang memiliki kecakapan dan pendidikan yang rata-rata mereka hanya mempunyai pendidikan setingkat sekolah dasar. Dengan rendahnya fase atau tingkat pendidikan *mamak* dipandang sebelah mata oleh kaum atau kemenakannya yang memiliki pendidikan lebih tinggi, di samping itu kepribadian juga mempengaruhi sebab yang menjadi tolak ukur ditokohnya orang tertentu dalam masyarakat adalah tingkat pengetahuan tertentu, keteladanan tingkah laku, jalinan hubungan dengan orang-orang penting di luar desa dan mengkomunikasikan ide-ide di kalangan masyarakat.

Faktor khusus yang mempengaruhi pergeseran tersebut adalah adanya pergeseran terhadap sistem kekerabatan Minangkabau yang matrilineal. Permasalahannya terletak pada penjelasan yang menerangkan bahwa ayah bukanlah anggota dari keluarga. Hubungan ayah dengan anak hanya hubungan pertalian darah, karena ayah adalah anggota kerabatnya dan menjadi *Mamak* atas kerabatnya. Dengan demikian anak-anak diasuh oleh *mamak*nya, sehingga apabila anak itu telah dewasa mereka juga akan membalasguna kepada *mamak* mereka dan timbulah kewajiban timbal balik antara *mamak* dan kemenakan, sehingga terciptalah suatu tertib ber-*mamak* kemenakan (navis, 2006).

Sejauh kajian peneliti, terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan pergeseran peran *mamak* terhadap kemenakan di Minangkabau. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) di Kabupaten Agam dan

Edwar (2010) di Pariaman. Penelitian Sari (2015) mengungkapkan bahwa tanggung jawab seorang *mamak* dalam membimbing kemenakan sudah mulai luntur karena perubahan zaman. Hal ini mempengaruhi sikap dan perilaku kemenakan yang terbiasa dan tidak malu melakukan pelanggaran-pelanggaran di dalam jorong. Sehingga norma-norma adat yang ada perlahan-lahan memudar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Edwar (2010), ia menjelaskan bahwa fungsi dan tanggung jawab *mamak* saat ini telah mengalami pergeseran dikarenakan oleh semakin akrabnya suami istri dan anak yang mengakibatkan *Mamak* itu sendiri lebih cenderung mendidik anak-anaknya daripada kemenakan. Hal ini dibuktikan dimana sekarang ini tidak terlihat lagi ke rumah orangtuanya (rumah gadang) tetapi telah menetap sendiri di rumah istri dan anaknya.

Berbeda dengan kajian diatas, beberapa daerah di Sumatera Barat sekarang ini seperti Nagari Saniang Baka, Nagari Koto Baru dan Solok, peneliti juga menemukan bahwa masih ada terdapat *mamak* yang menjalankan tugas idealnya sebagaimana yang telah diatur oleh adat Minangkabau. Hal tersebut terbukti dengan perannya didalam nagari dan terhadap kemenakan masih berlangsung hingga saat ini. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh informan yang berinisial KL, bahwa selain menjadi datuk di nagarinya, ia masih berperan besar terhadap keluarganya. Berikut pernyataan informan berinisial KL:

“... di Nagari ini banyak yang harus saya selesaikan. Mulai dari persengketaan, permasalahan kaum, dll. Akan tetapi, keluarga tetap nomor satu, seperti pepatah ada “anak dipangku, kamanakan dibimbiang” seperti itulah hal yang saya lakukan. Kemenakan harus di jaga, diperhatikan, diberi kasih sayang layaknya anak kandung saya sendiri...” (Wawancara, 18 Mei 2017).

Mamak masih berperan besar dalam sistem keluarganya, seperti dalam sistem pendidikan *mamak* selalu menanyakan apakah ada kendala yang dihadapi oleh kemenakan. Dalam hal keagamaan, sebagai *mamak* KL juga sering menasehati dan mengingatkan kemenakan melalui nilai-nilai moral. Walaupun KL dengan kemenakannya tidak tinggal dalam satu rumah, namun KL sering mengunjungi kemenakannya dan keluarga ke rumahnya. Sebagai *Mamak*, ia sangat memiliki andil yang besar dalam pengambilan keputusan keluarga, misalkan seperti pernikahan, mengenai calon kemenakan.

Berdasarkan paparan fenomena di atas, terlihat bahwa aktifitas pengasuhan yang diberikan *Mamak* kepada kemenakan itu berpengaruh terhadap kemenakan dan pelestarian adat budaya itu sendiri. Bila beberapa peneliti sebelumnya mengkaji faktor yang menyebabkan pergeseran hubungan peran *Mamak* terhadap kemenakan, sejauh ini belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana peran pengasuhan *Mamak* kepada kemenakan tersebut secara Psikologis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat tentang“

Gambaran peran *Mamak* dalam pengasuhan Kemenakan pada etnis Minangkabau “.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara singkat, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengalaman peran pengasuhan *Mamak* kepada kemenakan pada etnis Minangkabau ?
2. Faktor – faktor apa sajakah memengaruhi peran pengasuhan *Mamak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran peran *Mamak* dalam pengasuhan kemenakan pada etnis Minangkabau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai pengasuhan terkait dengan budaya, dampak serta faktor yang mempengaruhi pengasuhan tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian psikologi, sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Pada *mamak*, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam peningkatan peran dalam pengasuhan kemenakan.

- b. Pada kemenakan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kemenakan dan keluarga subjek untuk selalu dapat memberikan dukungan baik secara moril maupun materil sehingganya subjek dan keluarga dapat memahami peran *mamak*.
- c. Pada Masyarakat Minangkabau dan Etnis lainnya, diharapkan penelitian ini dapat sebagai informasi mengenai kajian yang dibahas, yaitu mengenai peran *mamak* dalam pengasuhan kemenakan pada etnis Minangkabau.
- d. Pada Peneliti lain, diharapkan penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dapat menggali lagi dan melakukan perbandingan antara pengasuhan yang diterapkan *mamak* kepada kemenakan dengan pengasuhan yang diterapkan oleh budaya atau suku bangsa lainnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendahuluan, berisi uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka, yaitu berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan

permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang peran pengasuhan, dimensi pengasuhan, faktor yang mempengaruhi peran pengasuhan *Mamak*, penjelasan *Mamak* dan kemenakan serta perannya di

Minangkabau

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, alat pengumpulan data, kredibilitas dan validitas penelitian, prosedur penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data informan, analisa dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengna teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan, diskusi dan saran-saran praktis sesuai hasil dan masalah-masalah penelitian, serta saran-sarat metodologis untuk penyempurnaan penelitian lanjutan.